

SEMIOTIKA ARSITEKTUR MASJID JAMIK SUMENEP-MADURA

Femy Andromedha Atthalibi¹, Chairil B. Amiuza², Abraham M. Ridjal²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan Mayjen Haryono 167, Malang 65145 Telp.(0341)567486
Alamat Email penulis: femyatthalibi@gmail.com

ABSTRAK

Masjid Jamik Sumenep merupakan bangunan prasejarah dan wujud produk karya seni arsitektur dengan perpaduan kebudayaan dan kepercayaan. Masjid Jamik Sumenep, gapura dan menara memiliki bentuk yang khas tampilan visual fasad bangunan yang dimana terdapat tanda atau simbol arsitektur dalam bentuk ragam hias maupun elemen arsitektur bangunan yang perlu dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memaparkan obyek studi yang kemudian hasil pemaparan tersebut dianalisa dengan menggunakan teori semiotika arsitektur sintaksis, pragmatik dan semantik. Hasil penelitian ini dapat mengetahui relasi tanda dalam bentuk visual fasad bangunan dan fungsi karya arsitektur dalam membentuk bahasa tanda dan makna yang terdapat pada Masjid Jamik Sumenep, gapura dan menara.

Kata Kunci : Semiotika, Masjid Jamik Sumenep, sintaksis, pragmatik, semantik

ABSTRACT

Jamik Sumenep Mosque is a historical and architectural building of art which is form products with mix of cultures and beliefs. Jamik Sumenep Mosque, gate and tower has a distinctive shape visual appearance facades of buildings where there are signs or symbols of architecture in the form of decorative and architectural elements of the building that need to be assessed. This study used qualitative approach to explore and explain the object of study then the results were analyzed by using semiotic architectural syntax, pragmatics and semantics. The results could determine the relation of signs in visual form facades of the buildings and architectural works function in language of signs and meanings contained in Jamik Sumenep Mosque, arches and towers.

Keywords: Semiotics, Mosque Jamik Sumenep, syntax, pragmatics, semantics

1. Pendahuluan

Kabupaten Sumenep merupakan pusat kebudayaan di Madura dengan kekayaan karya seni budaya yang berkembang di lingkungan keraton maupun bangunan arsitektur tradisional (Zulkarnain, 2003). Budaya yang terdapat pada Madura merupakan ekor dari budaya Jawa yang dilihat dari sejarahnya pada tahun 600-1500 M Madura dikuasai kerajaan – kerajaan Hidhu di Jawa. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kawasan yang terpenting dalam sejarah Madura karena banyak sekali ditemukan situs prasejarah, salah satunya Masjid Jamik (Zulkarnain,2003). Masjid Jamik merupakan bangunan peninggalan keraton Sumenep dan merupakan jejak perkembangan Islam di Sumenep maupun dilingkungan keraton. Masuknya agama Islam

ke Madura ditandai dengan terdapatnya masjid. Masjid merupakan suatu karya seni dan budaya yang tercipta pada bidang arsitektur sebagai tempat untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa sama dengan halnya Masjid Jamik Sumenep merupakan suatu produk karya seni dengan mengkomposisikan kebudayaan dan kepercayaan yang dituangkan ke dalam bangunan sebagai usaha untuk mendekatkan diri dengan sang ilahi. Masjid Jamik, gapura dan menara memiliki bentuk yang khas yang dapat terlihat pada tampilan visual fasad bangunan yang dimana terdapat tanda atau simbol arsitektur dalam bentuk ragam hias maupun elemen arsitektur bangunan yang perlu dikaji dengan menelusuri hubungan bentuk (sintaksis), fungsi (pragmatik) dan makna (semantik). kajian relasi tanda visual menggunakan semiotika arsitektur sebagai upaya menterjemahkan bahasa tanda pada karya arsitektur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk visual dan hubungan relasi tanda yang terdapat pada tampilan fasad bangunan gapura, menara dan masjid yang berguna untuk menambah dan memperkaya hasanah dibidang arsitektur yang menyangkut tata bentuk dan ruang yang terdapat pada Masjid Jamik.

2. Metode

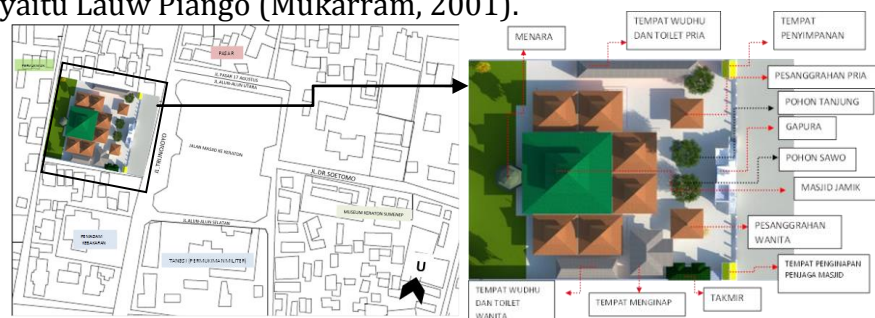
Obyek fokus penelitian pada Gapura, Menara dan Masjid Jamik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memaparkan obyek studi, data yang didapatkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumen yang kemudian hasil pemaparan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika arsitektur yaitu sintaksis, pragmatik dan semantik untuk menemukan relasi tanda dan makna pada Masjid Jamik Sumenep, gapura dan menara. Setelah semuanya dianalisis langkah selanjutnya menggunakan beberapa pustaka sebagai perbandingan untuk mengetahui atau mengungkapkan maksud dari tanda-tanda yang terdapat pada obyek studi. Variabel amatan yang digunakan adalah karakter spasial (orientasi bangunan, pola ruang, alur sirkulasi dan orientasi ruang), karakter visual fisik dan non-fisik (dinding eksterior, balustrade, pilar, atap, ragam hias, pintu dan jendela) dan semiotika arsitektur sintaksis (massa, ruang, fungsi dan konstruksi), pragmatik (berkaitan dengan informasi obyek) dan semantik (pola/susunan, bentuk/wujud, ukuran/skala dan bahan/konstruksi).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Semiotika Arsitektur Kompleks Masjid Jamik Sumenep

3.1.1 Pragmatik

Aspek pragmatik terdiri dari lokasi, perancang, tahun berdiri, lama dibangun, tujuan dan fungsi. Masjid Jamik Sumenep berada di pusat kota Kabupaten Sumenep dan termasuk dalam kompleks keraton Sumenep. Masjid Jamik dirancang oleh kebangsaan Tionghoa yaitu Lauw Piango (Mukarram, 2001).



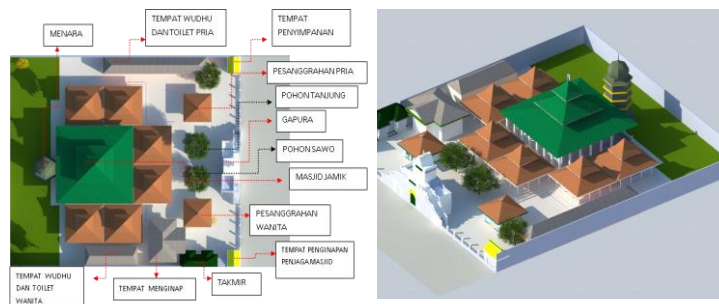
Gambar 1. Peta Persil Kawasan Masjid Jamik

Pembangunan Masjid Jamik dimulai pada tahun 1198 H (1779 M) dan selesai pada tahun 1206 H (1787 M) dan gapura Masjid Jamik yang dibangun pada tahun 1211 H (1778 M), sedangkan pembangunan Menara Masjid Jamik pada tahun 1910. Masjid Jamik Sumenep membutuhkan delapan tahun untuk penyelesaian pembangunannya. Tujuan dibangun Masjid sebagai tempat peribadatan dan sebagai penanda telah masuknya agama Islam di lingkungan Keraton Sumenep (Zulkarnain, 2003:66). Masjid yang diletakkan pada pusat kota yang berdekatan dengan pemerintahan dan alun-alun sebagai pusat yang diperuntukkan sebagai pemersatu antara seorang raja dan rakyatnya sebagai makhluk Tuhan YME (Mukkaram, 2001). Fungsi Masjid Jamik diperuntukkan sebagai sarana dakwah, tempat beribadah dan acara keagamaan. Sedangkan gapura berfungsi sebagai pintu masuk dan menara berfungsi sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan.

3.1.2 Sintaksis

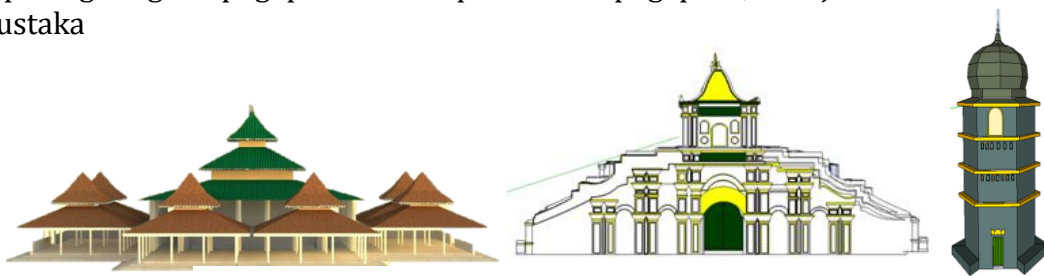
a. Sintaksis Massa

Massa kompleks Masjid Jamik Sumenep dibentuk massa bangunan penunjang (gapura, menara, tempat wudhu, pesanggrahan, kantor takmir, tempat menginap, tempat penjaga dan tempat penyimpanan barang) dan utama (Bangunan Masjid, serambi depan, gudang penyimpanan, serambi kiri dan kanan).



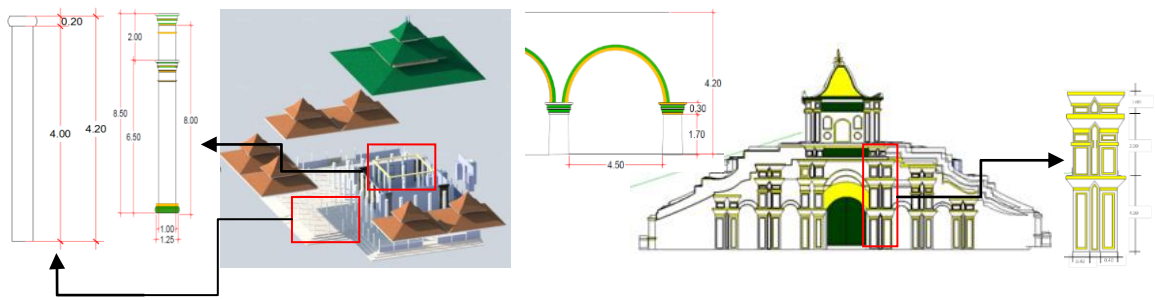
Gambar 2. Tampak Atas (kiri) dan Perspektif Komplek Masjid Jamik (kanan)

Atap : Terdapat dua macam bentuk atap Masjid Jamik, yaitu bentuk atap tajug tumpuk dua pada serambi dan atap tajug tumpuk tiga pada ruang utama. Menara memiliki bentuk atap persegi enam dengan kombinasi bentuk kubah, sedangkan gapura memiliki bentuk atap kubah yang melengkung pada bagian ujungnya dan terdapat ornamen pada tiap lengkung atap gapura. Pada puncak atap gapura, masjid dan menara terdapat mustaka



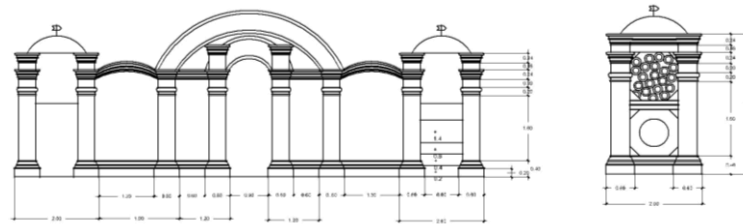
Gambar 3. Tampak Depan Masjid, Gapura dan Menara

Pilar : Bidang terbuka pada Masjid Jamik berupa pilar tuscan yang berjajar pada serambi dan ruang utama yang tertutup dengan bidang atap. Pilar pada gapura merupakan pilar pilaster yang berjajar menghias tampilan fasad gapura.



Gambar 4. Aksonometri Masjid dan Tampak Depan Gapura

Mimbar, maksurah dan mihrab: Mimbar, Maksurah dan Mihrab merupakan bangunan yang menonjol yang terdapat pada dinding sebelah barat ruang utama



Gambar 5. Mimbar, Maksurah dan Mihrab

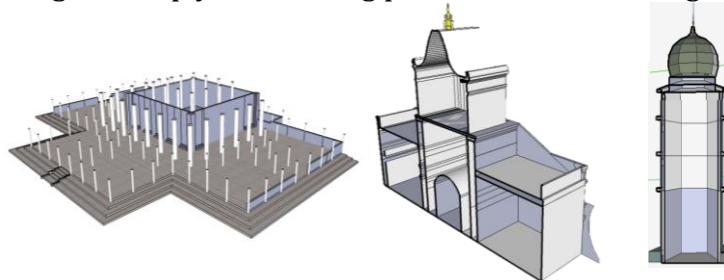
Pintu dan jendela : Terdapatnya pintu dan jendela hanya terdapat pada ruang utama sebagai akses untuk masuk dan sebagai bidang bukaan pada ruang utama agar udara dan cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruang utama.



Gambar 6. Tampak Samping Selatan Masjid dan Perspektif Gapura dan Menara

b. Sintaksis Ruang

Ruang-ruang pada Masjid Jamik berupa serambi depan, serambi kanan, serambi kiri, ruang utama dan gudang. Serambi depan maupun serambi sisi kiri dan kanan di bentuk oleh bidang tegak seperti pilar-pilar dan ditutup oleh bidang atap. Ruang utama dibentuk oleh bidang tertutup yaitu dinding pembatas antara ruang utama dan serambi.

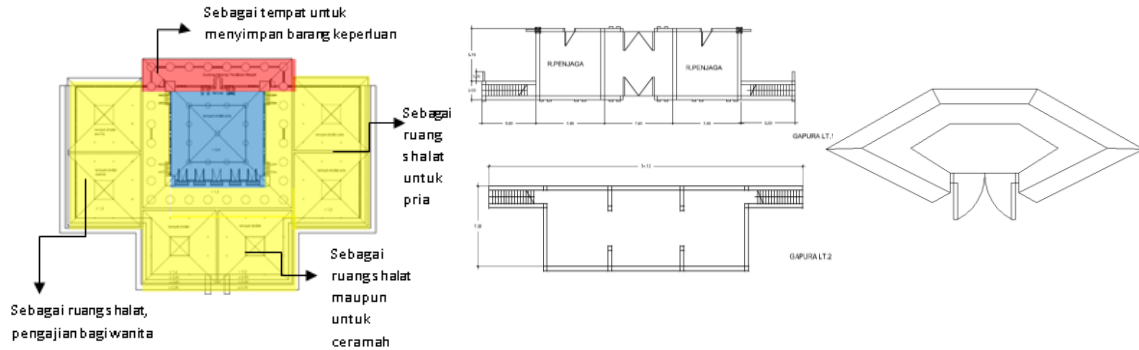


Gambar 7. Ruang Masjid, Gapura dan Menara

Ruang pada gapura terdiri dua ruang penjaga dan pada bagian atas gapura terdapat ruang penyimpanan bedug. Ruang pada menara hanya terdapat ruang untuk mengumandangkan adzan

c. *Sintaksis Fungsi*

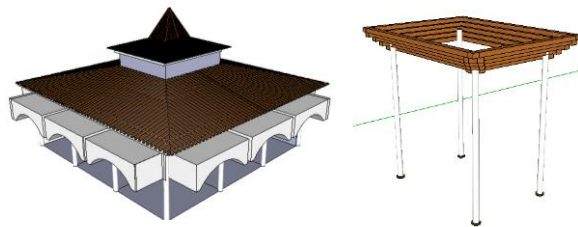
Masjid Jamik berfungsi sebagai tempat untuk ibadah, dakwah dan kegiatan agama. ruang penjaga pada bangunan gapura tersebut bukan lagi berfungsi sebagai tempat untuk penjaga tetapi sebagai tempat penyimpanan barang. Fungsi ruang pada menara sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan.



Gambar 8. Fungsi Ruang Masjid, Gapura dan Menara

d. *Sintaksis Konstruksi*

Konstruksi bangunan Masjid Jamik pada bagian atap menggunakan konstruksi kayu jati dengan penutup atap pada serambi menggunakan genteng tanah liat sedangkan pada ruang utama menggunakan seng berwarna hijau.

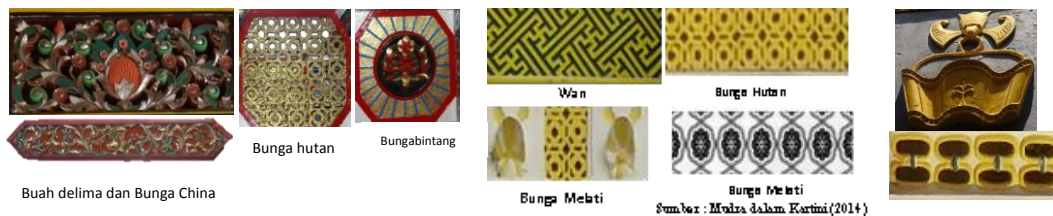


Gambar 9. Konstruksi Atap Serambi dan kolom Masjid

Konstruksi bangunan Masjid Jamik, gapura dan menara sebagian besar sudah menggunakan material yang modern yaitu penggunaan batu kapur sebagai penutup dinding dengan sistem konstruksi satu bata. Konstruksi lantai sudah diperkeras dan menggunakan plesteran dan keramik.

3.1.3 Semantik

VARIABEL	OBYEK AMATAN		
	MASJID	GAPURA	MENARA
ATAP	Bentuk atap tajug setiap tumpuknya memiliki perlambangan yang berbeda jika dikaitkan dengan agama, tajug tumpuk satu melambangkan iman, tajug tumpuk dua melambangkan islam dan tajug tumpuk terakhir melambangkan ikhsan (Yunianti, 2015)	Bentuk atap Gapura Masjid Jamik yang merucut keatas melambangkan ketuhanan	Bentuk atap kubah bawah yang bagian ujungnya menuju ke atas yang dimaksud mengarah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
PILAR/ KOLOM	Jumlah pilar yang terdapat didalam bangunan berjumlah 13 yang mengartikan rukun shalat (niat, berdiri bagi yang mampu, Takbiratul Ikham, Membaca Al-Fatehah, Ruku, l'tidal, Sujud, Dududk diantara dua salam, duduk pada tasyahud akhir, membaca shalawat nabi, salam, dan tertib). (Mukarram, 2001)	Pilar pada gapura menyimbolkan keagungan.	
PINTU/ JENDELA	Kelima pintu pada bagian timur masjid ditafsirkan sebagai peringatan untuk mengerjakan sholat lima waktu sedangkan dua pintu pada sisi selatan dan utara ditafsirkan sifat rasul (sidiq, amanah, tabligh, fathonah) dan jendela sebanyak sepuluh buah ditafsirkan akan banyaknya malaikat (Mukarram, 2001)	Pintu gapura memiliki kombinasi bentuk persegi dan setengah lingkaran yang melambangkan bumi dan langit.	Penggunaan pintu yang berbentuk kotak dan tidak terdapat lubang pada bagian atasnya merupakan ciri China dengan pada bagian bawah ambang pintu terdapat ketinggian yang dimaksudkan ketika melangkah dan melihat agar tidak terantu, dengan sendirinya sikap posisi tubuh serupa dengan menghormati pada ruang didalam (Kustedja, 2013).
MIMBAR, MAKSURAH DAN MIHRAB	Mimbar, mihrab dan maksurah berada dalam satu massa bangunan menyimbolkan bahwa harus seimbang antara urusan dunia, tuhan dan ilmu pengetahuan.		

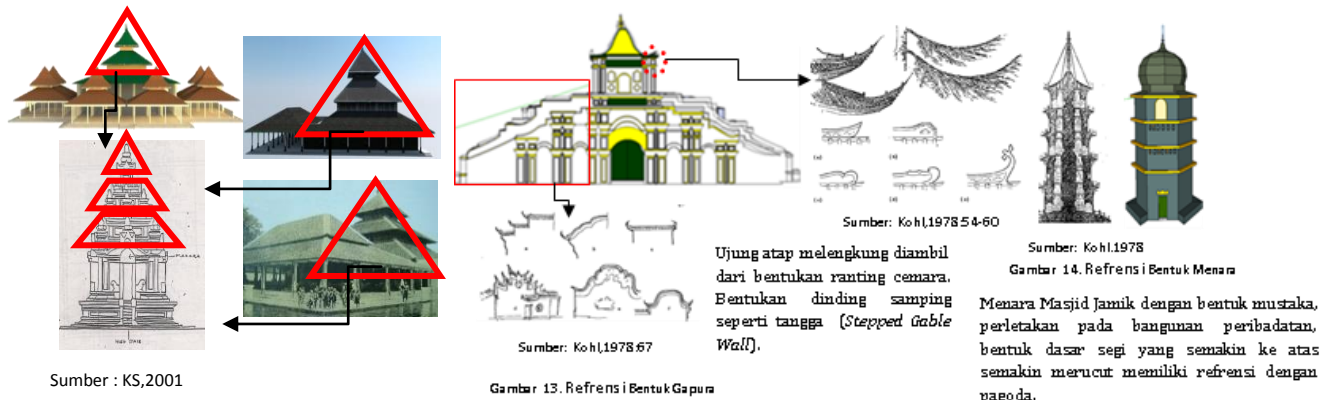


ORNAMEN

Ragam hias yang terdapat pada mimbar, maksurah dan mihrab adalah bentuk tumbuhan bunga hutan yang melambangkan keanekaragaman kehidupan. Ornamen bunga hutan terdapat pada gapura dan bentuk tumbuhan bintang-bintang yang melambangkan ketuhanan (Mahyudin Al Mudra dalam Kartini, 2014). Ragam hias motif tumbuhan yang terdapat pada pintu merupakan motif tumbuhan Bunga China yang melambangkan keikhlasan hati. Sedangkan ragam hias buah delima yang terdapat pada ventilasi melambangkan martabat dan kehormatan (Mahyudin Al Mudra dalam Kartini, 2014). Ragam hias yang terdapat diatas pintu merupakan tulisan Tionghoa 卍 wan yang memiliki arti tak terhingga lambang tersebut digunakan oleh aliran Buddha (Azmi, 2015). bentuk dua bulatan yang terikat melambangkan bahwa sesama muslim harus menjaga ikatan persaudaraan agar tidak tercerai berai (Mahyudin Al Mudra dalam Kartini, 2014). Ragam hias pada menara berbentuk Kelelawar melambangkan keberuntungan, kebahagiaan dan panjang umur (Mulyono, 2008)

a. Referensi

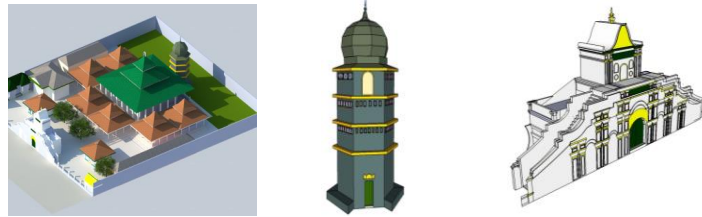
Bentuk bangunan Masjid Jamik Sumenep dibangun dengan referensi bangunan masjid di Jawa yaitu Masjid Demak dan Masjid Agung Surakarta dengan penggunaan atap tajug bertumpuk dua hingga lima.



Gambar 10. Referensi Bentuk pola kompleks masjid

b. *Relevansi*

Relevansi Masjid Jamik, gapura dan menara sebagai bangunan tradisional, megah bercirikan keraton dan memiliki bentuk bangunan yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar masjid.



Gambar 11. Relevansi Masjid Jamik , gapura dan menara

c. *Maksud*

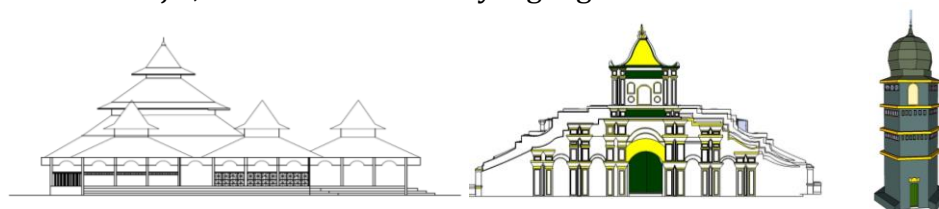
Perwujudan Masjid Jamik sebagai wadah aktivitas beribadah masyarakat dan bangsawan yang berfungsi mengangkat citra kawasan sebagai identitas peninggalan keraton. Gapura sebagai pintu masuk menuju tempat sakral sedangkan menara sebagai tempat mengumandangkan adzan.



Gambar 12. Fungsi Masjid, gapura dan menara

d. *Ekspresi*

Masjid Jamik merupakan masjid bagian dari keraton dengan bergaya arsitektur tradisional Jawa tetapi kedua masjid tersebut menampilkan ekspresi yang berbeda dilihat dari bentukan masjid, material dan warna yang digunakan serta bentuk ornamen.



Gambar 13. Fungsi Masjid Jamik Sumenep

4. **Kesimpulan dan Saran**

Sintaksis : Konfigurasi bentuk visual Masjid Jamik, Gapura dan menara dari variabel massa, ruang, fungsi dan konstruksi keragaman bentuk tetapi memiliki kesinambungan antara elemen arsitektural dengan fungsi bangunan. Bentuk atap yang semakin keatas semakin merucut dan terdapat mustaka pada puncak atapnya. Pintu dan jendela gapura, masjid dan menara yang memiliki bentuk dasar yang sama bentuk persegi dan lingkaran dengan dihias ornamen ukiran maupun geometri.

Pragmatik : Masjid Jamik merupakan bangunan bagian dari keraton, berciri khas keraton Sumenep dan fungsi Masjid, gapura dan menara sesuai dengan fungsi bangunan tersebut yang bertujuan sebagai tempat ibadah bangsawan dan masyarakat. Gapura berfungsi sebagai tempat penjaga dan sebagai pintu masuk utama dan menara berfungsi sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan.

Semantik : referensi Masjid Jamik Sumenep dengan penataan pusat kota, terdapatnya gapura dan menara dalam satu kompleks masjid, termasuk masjid peninggalan keraton terdapat kesamaan dengan gaya arsitektur Masjid Tradisional di Jawa. Relevansi bentuk bangunan menara yang dibangun setelah pembangunan gapura dan masjid pada era pemerintahan selanjutnya tetapi bentuk menara menyelaraskan dengan kedua bangunan yang terlebih dahulu dibangun. Sehingga bangunan gapura, masjid dan menara terlihat sebagai fokus utama dalam kompleks masjid tersebut. Maksud bangunan masjid, gapura dan menara memiliki maksud yang jelas dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Bangunan gapura yang diletakkan didepan memberikan maksud bukan hanya sebagai pintu masuk masjid tetapi berfungsi sebagai pelampung hati dan penjagaan sebelum masuk ke ruang yang lebih sakral dengan ragam hias yang berisi petuah-petuah. Perletakan menara dibelakang bangunan masjid dengan ketinggian yang tidak boleh melebihi bangunan masjid yang dimaksudkan menghormati bangunan masjid dan keraton. Bangunan gapura, masjid dan menara jika digabungkan membentuk tulisan lafaz Allah SWT. Ekspresi masing-masing bangunan mengekspresikan karakter yang berbeda sesuai dengan fungsi bangunan. Gapura sebagai gerbang kontrol pengamanan untuk memasuki daerah bagian dari keraton. Masjid sebagai tempat yang sakral dan meningkatkan ikatan spritual diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menara bentuk vertikal untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Ismudiyanto., Atmadi, Parmono. 1987. *Demak, Kudus and Jepara Mosque (A studi of architectural syncretism)*. Universitas Gajah Mada.
- KS, Tugiyono., Kutoyo, Sutrisno., Evy, Ratna. 2001. *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*. Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widya.
- Kohl., Grant, David. 1978. *Chinese architecture in the Straits Settlements and Western Malaya*. <http://hdl.handle.net/10722/29137> (diakses pada tanggal 22 November 2015).
- Mukarram, R.B.ABD. 2001. *Sejarah Singkat Masjid Jamik Sumenep*.
- Sabatini, O. 2003. *Pelestarian Bangunan RS.HVA.Toeloengredjo Pare-Kediri*.Volume. 6, No.2. www.academia.edu. 2 februari 2016
- Sachari, Agus. 2003. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa: (Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Zahnd, Markus. 2009. *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*. Semarang: Kanisius.
- Zulkarnain I.,dkk. 2003. "*Sejarah Sumenep*". Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep.